

# Arsitektur Vernakular, Domestikasi dan Pandemi<sup>1</sup>

Indah Widiastuti

Kelompok Keahlian Sejarah, Teori dan Kritik Arsitektur, SAPPK- ITB

Tulisan ini berangkat dari pertanyaan : 1) bagaimana posisi arsitektur vernakular dalam proses (re-domestikasi)? bagaimana Pandemi akan berimbas pada arsitektur vernakular? Akankah pandemi ini merubah konstituen dari arsitektur vernakular lewat proses redomestikasi?

## 1. Arsitektur vernakular dan perubahan

Sebagai obyek, bangunan dan permukiman yang disebut sebagai arsitektur vernakular pada prinsipnya tidak akan berubah. Ia tetap sebagai *architecture of the people*, atau Pak Galih menyebutnya sebagai arsitektur rakyat<sup>2</sup>, yang tumbuh di tengah rakyat dan memiliki keunikan yang mengakar pada sahanya rakyat tanpa atau dengan istilah arsitektur vernakular. Sebaliknya formulasi arsitektur vernakular justru akan terus berkembang seiring waktu karena geliat kehidupan rakyat bersifat dinamis. Sebagai contoh definisi berikut:

*vernacular architecture” is the art of buildings and shelter which is spontaneous, environment oriented, community based and acknowledge no architects or and treaties, and reflect technology and culture of indigenous society and environment.... Vernacular dwelling tradition embrace as many aspects and layers of multiplicity that build one culture (Rudofsky: 1964. pp.4)<sup>3</sup>*

*Vernacular architecture comprise the dwellings and all other buildings of the people related to their environmental contexts and available resources, they as customarily-owner or community but utilizing traditional technologies. All forms of vernacular architecture are built to meet specific needs, accommodating the values, economies and ways of living of the cultures that produce them (Oliver, 2006: xxiii)<sup>4</sup>*

Bila kita merujuk pada situasi masa kini maka konteks “ masyarakat tribal atau pribumi” seperti tersebut di atas perlu dikritisi lebih jauh. Demikian pula konteks “yang tidak menggunakan jasa arsitek”. Dewasa ini istilah *builders* bisa jadi tidak merujuk pada individu tunggal, namun pada metafora dari subjektivitas yang menjalankan proses delivery dan produksi arsitektur yang kian kompleks. Para pembangun atau

---

<sup>1</sup> Dibawakan pada acara Webinar “Arsitektur, Pandemi dan Domestikasi”, yang diselenggarakan oleh Yayasan Profesor Gunawan Tjahjono, pada tanggal 29 Agustus 2020.

<sup>2</sup> Arsitektur rakyat, Galih Widjil Pangarsa (2006), *Merah Putih Arsitektur Nusantara*, Yogyakarta: Penerbit Andi.

<sup>3</sup> Rudofsky, Bernard (1964), *Architecture Without Architect-A Short Introduction to Non-Pedigreed Architecture*, Albuquerque: UNM Press

<sup>4</sup> Vernacular architecture refers to all types of built forms established by tribal communities (indigenous people) - ethnicities, farmers / fishermen and ordinary people - who do not use the services of architects or designers. .... built to meet specific needs, according to values, economies and ways of living of the cultures that produce them. “The buildings of and by the people”, Paul Oliver (2006), *Built to Meet Needs – Cultural Issues in Vernacular Architecture*, Oxford: Elsevier:

*builders* atau tukang ini tidak selalu individu-individu yang buta huruf, tak memiliki keahlian, buta teknologi baru dan terisolasi dari pergaulan global<sup>5</sup>. Stigma keterbelakangan, kemiskinan dan masa lalu, perlu dikritisi atau bahkan dikoreksi untuk memahami pengetahuan lokal dalam arsitektur vernakular abad 21<sup>st</sup> karena memang faktanya tidak harus demikian. Dalam beberapa situasi mereka bahkan memiliki cukup kesadaran sosial, untuk mendialogkan ketrampilan lokal mereka dengan masyarakat di luar dirinya, dan membangun relasi dengan situasi-situasi di luar dirinya.

Dewasa ini sudah tidak terlalu banyak lagi *rumah gadang* dibangun di Minangkabau. Kondisi ini tidak selalu dapat dijelaskan secara sederhana lewat alasan perubahan fungsi, munculnya material baru, atau perilaku baru. Perkembangan ini adalah hasil dari bentuk-bentuk relasional baru dari agen-agen atau masyarakat pengampu kebudayaannya, perubahan nilai-nilai dan kompleksitas peralatan para *builders*, perubahan ekologi, serta perbedaan jangkauan navigasi rumah yang kian terhubung dengan dunia yang lebih luas seiring mengkininya teknologi transformasi dan komunikasi. Namun pula tidak dipungkiri bahwa pada beberapa kasus efek perubahannya dan perkembangan justru melahirkan pengetahuan baru, sebagai bentuk simbiosis antara pragmatika lokal dan material baru – misalnya pertukangan atap seng gelombang yang menggantikan ijuk untuk bangunan rumah gadang, *anyam sasag* dari Kampung Naga yang berkembang untuk desain rumah kontemporer. Beberapa perkembangan mengarah pada munculnya gaya visual baru – buah dari kesadaran akan semesta berhuni yang lain yang bisa jadi tetap mengambil bentuk tradisional yang sama namun dengan persepsi sudah yang berbeda. Pada tahun 2017 banyak ditemukan desain rumah gadang yang dibuat berdasarkan tipologi bangunan rumah gadang yang tetap dibuat penukang lokal, namun dengan memanfaatkan pertukangan kayu modern, atap gadang dengan rangka baja ringan dan penutup atap seng gelombang. Di sekeliling rumah gadang selalu ada rumah-rumah modern kecil yang disebut sebagai *rumah ketek* yang ternyata merupakan translasi spasial dari ruang *bilik* yang secara tradisional dalam rumah gadang menjadi bangunan rumah.

Ketika otentisitas tak lagi menjadi pempunan dalam perubahan menjadi kian cepat, maka transformasi tradisi tak selalu bisa dipandang sebagai kesalahan, namun pembentukan kesetimbangan baru. Ketika perubahan ini memang sudah membentuk nilai-nilai baru yang menata ulang cara-cara berhuni, cara membangun, di sinilah ita mungkin berhadapan dengan peristiwa redomestikasi.

## 2. Konsep domestisitas dan ruang domestik dalam peristiwa domestikasi redomestikasi

Redomestikasi berakar pada sebuah kata latin – **domus** atau rumah<sup>6</sup>. Dengan kata lain **domestikasi**<sup>7</sup> adalah proses evolusi yang secara substansial bersifat membentuk ulang profil perilaku dan biologi (sosial, emosional, kognitif, hormonal) dalam rumah. Termasuk dalam peristiwa domestikasi juga termasuk penataan ulang manajemen konflik, kode-kode sosial berikut kontrak sosialnya. Dari proses domestikasi ini lahirlah domestisitas (Flavela) atau body (Chee, 2013) dan **ruang domestik**. Secara harfiah **domestisitas**

---

<sup>5</sup> Seperti pula dianjurkan Alsayyad, dalam Foreword - Asquith & Vellinga (ed.) (2005) *Vernacular Architecture in the Twentieth Century*, London: Taylor & Francis, hal xviii

<sup>6</sup> Sebuah struktur yang didesain untuk keluarga nuklir dan keluarga besar dan berlokasi di kota maupun desa - Jeffrey Baker, *Roman domestic architecture (domus)*: <https://www.khanacademy.org/humanities/ancient-art-civilizations/roman/x7e914f5b:beginner-guides-to-roman-architecture/a/roman-domestic-architecture-domus>

<sup>7</sup> Domestikasi sebetulnya bukan istilah yang spesifik untuk manusia, namun binatang ternak - Sylvia Kaiser, "Domestication affects the structure, development and stability of biobehavioural profiles": <https://frontiersinzoology.biomedcentral.com/articles/10.1186/1742-9994-12-S1-S19>

(*domesticity*) adalah suatu keadaan sudah mengalami domestikasi atau sudah menjadi domestik (Mirriam Webster). Domestisitas menggambarkan aspek performatif tubuh dalam ruang (penghuni, penyewa, orang tua, anak, dll), terkait dengan tradisi, kontinuitas, dan privasi tertentu. Domestisitas bersifat ideologis dan berkonotasi dengan pencapaian keseimbangan produksi, biologis, psikologis, material, sosial atau bahkan dapat mengantar pada gagasan supra individu seperti etnisitas hingga nasional. **Ruang domestik** adalah Ruang domestik adalah suatu domain mental yang multidimensional dan tersusun oleh khazanah elemen arsitektural, lewat serangkaian proses seperti pembentukan persepsi eksistensial domestik yang berimplikasi pada munculnya rasa terlindung, tenang, istirahat, pembaruan, pulih, dan bahagia<sup>8</sup>.

**Domus dan ruang domestik** pernah diasosiasikan dengan sifat pria, dan segala sesuatu yang diwadahnya – domestisitas- bersifat wanita. Metafora *body* yang perempuan dan *domus* yang lelaki menarasikan *domus* selalu ingin mengkerangkakan *body*, dan *body* selalu ingin bebas dari *domus*. Implikasi metafora perempuan untuk domestisitas sebagai *body* dan, dan laki-laki untuk ruang domestik berimplikasi pada stigma patriarki pada konsep rumah dan ruang kota, di mana rumah menjadi perempuan dan kota sebagai domain lelaki. Stigma patriarki melatari hilangnya eksistensi perempuan di tengah kota.

Belakangan konsep biner ini dikritisi oleh banyak sarjana (Baydar dalam Chee 2013, Douglas 1954). Dikotomi ini akhirnya tidak dibaca sebagai bias gender maupun seksualitas, tapi pada pembentukan subjektivitas feminine dan maskulin. Karena pada kenyataannya pelapisan peran perempuan dan laki-laki dewasa ini kian tidak sederhana. Mungkin dikotomi tersebut masih mengemuka pada masyarakat patriarki dan urban, di mana kendali mobilitas didominasi oleh agen patriarki (raja, undang-undang, ketua adat pria). Dikotomi ini memang tak terlalu relevan pada masyarakat yang *guyub* (komunal dan kolektif). Sebagai contoh kasus, bagi di kebanyakan arsitektur vernakular di Indonesia “rumah” selalu bergender feminin, bahkan menggunakan penyebutan yang berkonotasi “ibu” atau “perempuan”, padahal pemegang kepemimpinan utamanya adalah sang paman dan dewan tetua yang didominasi pria. Terutama di dalam lingkungan masyarakat matrilineal, terdapat situasi bahwa status ibu yang ditinggikan sebetulnya bukan berarti pengutamaan seksualitas bergender perempuan, apalagi pembebasan. Idiomasi keutamaan “ibu” dan “perempuan” berimplikasi baik bagi tercapainya kondisi komunal.

Belajar dari masyarakat vernakular di Indonesia - bahwa ekspresi visual desa dan kota tidak mudah dibedakan; bahwa baik di kota maupun desa di Indonesia, warga perempuan memiliki ruang gerak yang leluasa; dan bahwa nagari di Minangkabau bisa terlihat sangat kota sekaligus rural - faktor pembentukan domestisitas yang adil secara spasial dan sosial adalah komunalitas. Dengan komunalitas dorongan dominasi dan derajat transaksional dalam pembentukan kesepakatan menjadi relatif rendah. Mentalitas modern, individual dan pragmatis – yang kemudian melatari kapitalisme mutakhir - yang selama ini mendisrupsi komunalitas dan kolektivitas masyarakat, terutama di kota. Mungkin setting-setting permukaan dan berhuni di kota sudah semakin patriarki, individual, pragmatis berlebihan dan mekanistik, ketika pandemi tiba di kota, yang terjadi bukanlah penataan diri kembali, tapi disrupt

---

<sup>8</sup> Flavio Martella, The Domestic City. Expansion of the Role of Domesticity in the Contemporary Urban Context: A New Relationship between Man and City <https://urbannext.net/the-domestic-city/>

### 3. Home – Rumah

**Home/ rumah** adalah lokus **domestisitas**, di mana manifestasi ideologi (konsep), praktik (ritual / kebiasaan), dan material (objek) dari domestisitas direalisasikan<sup>9</sup>. Rumah adalah wujud dari **ruang domestik** yang bersifat fisik karena memiliki lokasi, dan bersifat empatik karena merupakan akumulasi emosi dan ideologi. Di dalam rumah segala bentuk kesadaran dan subjektivitas terbentuk (Tuan, 1977, dalam Lane, 2007), dan dari interioritasnya berbagai asumsi penghuni tentang dunia terbentuk dari balik jendelanya (Columina, 1992, dalam Lane, 2007)<sup>10</sup>. Rumah selalu ada di sebuah tempat, tapi tempat bukan konsep yang senantiasa stabil. Namun terlepas dari sifat dinamikanya, rumah selalu memiliki orientasi. Gudang dalam rumah merefleksikan orientasi penghuni atas masa depan dan persiapannya. Sebuah rumah memiliki kapabilitas untuk mengalokasikan ruang, waktu dan sumber dayanya dalam satu kurun waktu (Douglas, 1954)<sup>11</sup>. Perubahan yang cepat dari rumah membuat Lilian Chee<sup>12</sup> mengambil definisi yang lebih dinamis, yaitu “situs agensi dan situs mobilitas” - bukan sekadar simbol yang bertindak sebagai latar belakang atau cetak biru untuk praktik dan agensi<sup>13</sup>.

Pada kenyataannya di sepanjang sejarah konsep *domus* harus terus dibaca ulang, karena konsep domestisitas dan ruang domestik selalu berubah dan mendorong pembentukan subjektifitas yang senantiasa terbaru. Pada tahun 1980an paradigm pariwisata juga memperkuat tuntutan agar kampung adat di Flores harus senantiasa bersih. Alhasil adalah arsitektur rumah adat yang tetap otentik namun dengan pendukung rumah-rumah modern di sekeliling rumah adat yang disebut sebagai “rumah sehat”. Namun pada tahun 2010 terjadi perubahan yang lebih ekstrim ketika paradigm homestay mulai merasuk bersama industry pariwisata. Sao-sao masyarakat Bajawa di Flores memang justru menjadi kian otentik nama cara masyarakatnya menempatkan diri dalam rumah menjadi berbeda. Fenomena tahun 1980 an mungkin masihlah transformasi biasa, tapi saya curiga perubahan pada tahun 2010 ini sudah mulai merujuk pada redomestikasi.

### 4. Redomestikasi –perubahan kesetimbangan domestisitas dan ruag domestik

Redomestikasi adalah proses transformatif di mana profil perilaku dan biologi dari penghuni domus berpindah dari keadaan awal pembentukannya ke keadaan lain. Perubahan tersebut biasa diakibatkan oleh peristiwa yang cukup berdampak pada pemutusan rantai konektivitas (ekonomi sosial dan budaya) lama dan pembentukan relasi yang lain yang baru. Peristiwa ini bisa jadi adalah perudubahan radikal yang

---

<sup>9</sup> Domesticity (Lilian Chee) dalam Lilian Chee dan Melanu Sun-Min Park (ed.), (2013) *Home+Bound- Narrative of Domesticity in Singapore and Beyond, CASA-ARMS. Monograph 1*. Singapore: Individual Contribution

<sup>10</sup> Domestic Voyeurism (Beatriz Columina, 1992) dalam Barbra Miller lane (ed.) (2007), “*Housing and Dwelling – Perspective on Modern Domestic Architecture*, Oxon: Routledge

<sup>11</sup> Mary Douglas (1992) dalam ibid Barbra Miller lane (ed.), (2007)

<sup>12</sup> Ibid, Lilian Chee, (2013) halaman 11

<sup>13</sup> Proses berubah dan berkembang ini memungkinkan pula perubahan skala domus yang mungkin bisa mengambil contoh pada proses yang terkandung pada evolusi sosial savage, barbarism dan civilization dari Lewis Henry Morgan dan Frederick Engels, dan evolusi ruang domestik dari sistem orientasi spasial berhuni yang abstrak, mejadi ruang domestik, dan akhirnya kota (Nold Egenter 1992) dan memperlihatkan bahwa perkembangan kota memang beranjak dari perkembangan rumah.

diakibatkan oleh bencana dan peperangan yang memicu terjadinya redistribusi lokasi atau situs- misalnya adalah pandemi yang berakibat pada pembatasan-pembatasan mobilitas dan segala bentuk translasi spasial.

Redomestikasi adalah proses di mana profil perilaku dan *biography* dari penghuni *domus* berpindah dari keadaan awal pembentukannya ke keadaan lain. Redomestikasi - atau penciptaan kesetimbangan baru dari *domus*, ruang domestik dan domestisitas - menjadikan dinamika arsitektur vernakular sebagai proses penulisan ulang - *a constant redrafting of sites* (Wagner, 1996 dalam Meeka Walsh)<sup>14</sup>. Perubahan karakter arsitektur akibat peristiwa redomestikasi bisa terjadi dalam bentuk **transmisi** (pemalihan atau penghantaran nilai-nilai dari satu format alat ke format lain), **transformasi** (perubahan satu tipologi menjadi yang lain), dan **translasi** (penerjemahan atau pembacaan ulang)<sup>15</sup>.

## 5. Membaca redomestikasi pada transformasi arsitektur vernakular masyarakat matrilineal di Indonesia akibat modernisasi

Untuk lebih memahami konsep-konsep *domus* di atas, berikut saya gunakan contoh peristiwa redomestikasi pada arsitektur masyarakat matrilineal di Minangkabau, Sumatera Barat dan Karampuang di Sulawesi Selatan sebagai contoh kasus. Di kedua kasus tersebut modernisasi di awal sejak pertengahan abad 19 dibaca sebagai pemicu munculnya peristiwa redomestikasi.

Perubahan arsitektur vernakular Minangkabau banyak didorong oleh proses modernisasi teknologi, kolonialisme, penerapan ekonomi pasar, sistem administrasi negara bangsa. Peristiwa ini menyelipkan nilai-nilai patriarki ke dalam masyarakat nagari yang komunal dan berkekerabatan matrilineal. Pola perkembangan permukiman *nagari* yang secara prinsip bersifat sentrifugal (menyebarkan di tengah lansekap) harus tertahan oleh pembatasan administrasi dan menyebabkan nagari mulai berkembang sentripetal (ke dalam) dan berimplikasi pada kepadatan nagari yang tinggi. Relasi sosial-politik yang semula diatur lewat mekanisme kekerabatan matrilineal mulai terbagi antara domain keluarga dan politik. Pemberlakuan Undang Undang Desa di tahun 1970an ternyata menjadi pemicu lanjut dan pendorong perubahan radikal, ketika kesatuan nagari didisrupsi konsep desa. Akibatnya akibat, efektivitas unit *kampung* sebagai unit politik elementer berkurang dan menjadi bersifat lebih sebagai unit domestik. Aktivitas kampung yang awalnya bertumpu pada satuan musyawarah kampung mengekerut menjadi lebih bersifat sebagai satuan keluarga sapatuik<sup>16</sup>. Korporasi keluarga suku (*kaum*) mulai bersaing dengan korporasi individual dan negara. Kekuatan rantau yang awalnya adalah pendukung *kampung halaman*, justru bisa menjadi kekuatan utama. Perubahan arsitektur pun tak terhindari, misalnya: 1) arsitektur rumah gadang yang kian banyak yang tak terawat, dan munculnya arsitektur rumah ketek yang merupakan bentuk nukliriasau konsep domestik keluarga sapatuik, 2) asimilasi pertukangan modern dan tradisional yang salah satunya melahirkan pertukangan atap seng yang sangat mentradisi di awal abad ke-duapuluh, 3) gagasan representasi kolonial dan regional orde baru yang mendorong popularitas rumah gadang di

---

<sup>14</sup> George Wagner (1996), Meeka Wash dalam "Architecture of Domesticity", <https://bordercrossingsmag.com/article/architectures-of-domesticity>

<sup>15</sup> Perubahan ini bisa dinarasikan secara minor dalam bentuk anecdote, gimmick, pragmatism, satire, atau partisipasi. Namun dibaliknya terjadi narasi yang bisa jadi lebih besar lagi, seperti politisasi, komodifikasi, kritik, utopia, idalisasi maupun kolaborasi (penulis).

<sup>16</sup> unit keluarga inti dari anak perempuan, yang merupakan komponen dari unit keluarga suku *kaum*.

di antara sekian banyak tipologi arsitektur Minangkabau yang sesungguhnya sama esensialnya, *seperti surau, balai adat, dan rangkiang*. Perubahan arsitektur rumah gadang tak terhindari. Kebutuhan spasial individu Minangkabau yang kian modern dan individual, mendorong ekspansi spasial rumah gadang sekalipun penghuninya banyak yang merantau. Rumah gadang mereka yang awalnya menjalin kontinuitas spasial-sosial antara alaman dan balai kian masuk ke interior dan menyebabkan ruang interior menjadi berkembang dengan perbendaharaan arsitektur modern seperti Art Deco. Unit domestik/ keluarga suku terkecil yaitu *paruik* yang awalnya menempati bilik kini pindah ke ruma-rumah modern yang didirikan di sekitar rumah gadang dan disebut rumah ketek. Beberapa rumah gadang mengalami pembelahan karena konsep rumah keluarga besar dari beberapa anak permpuang beralih menjadi kumpulan rumah tangga anak perempuan dalam rumah<sup>17</sup>.

Namun demikian ada hal yang menyebabkan hingga kini redomestikasi yang seradikal apapun pada lingkungan tradisional Minangkabau tetap membuatnya disebut arsitektur vernakular Minang<sup>18</sup>. Hal tersebut adalah kontrak sosial didasari kekerabatan matrilineal yang masih dipegang tegus, pewarisan tetap di tangan para perempuan, kekayaan adat yang tidak diperjual belikan, tradisi bertanam sawah yang masih dijaga sekalipun sudah mulai beralih menjadi pertanian produksi dan komersial. Ternyata domestisitas matrilineal berseiringan dengan munculnya ruang-ruang domestik yang komunal, yang secara spontan terbentuk lewat medium relasi sosial tetap mengandung semangat *musyawarah* dan *gotong royong*. Kondisi komunal inilah yang menyebabkan redomestikasi masyarakat nagari di Minang akibat modernisasi belum merubah banyak domestisitas. Yang sementara ini terjadi adalah perubahan bentuk relasi sosial, perubahan skala dan intensitas peran tertentu dalam organisasi sosial spasialnya. Relasinya dengan negara, industri konstruksi dan terakhir dengan dunia global lewat pariwisata dan industri kreatifnya membuat domus dari *kampung* dan *rumah gadang*, mengalami proses “redrafting” dari rumah masyarakat suku tradisional menjadi rumah masyarakat suku yang modern. Kondisi bahwa kekerabatan matrilineal dengan karakter komunal dan pewarisan ditangan ibu masih hidup, membuat domestisitas tradisionalnya masih terjaga dan membuat arsitektur Minangkabau masih mengandung vernakularitasnya. Karena baik modern maupun tradisional, sekalipun menggunakan material yang berbeda keduanya masih beranglat dari spontanitas yang sama.

Redomestikasi pada masyarakat matrilineal di Minangkabau mungkin sedikit berbeda dari masyarakat Karampuang dan masyarakat Bena. Dusun Karampuang tidak mengalami pengkotaan dan individualisasi secepat dan seefisien di Minangkabau. Lambatnya proses modernisasi di Karampuang memungkinkan mereka masih bertahan dengan kondisi subsistensinya, walaupun dengan beberapa penyesuaian seperti sawah tradisional menjadi pertanian kebun modern, dan sistem kekerabatan matrilineal-bilateral yang tetap terjaga. Redomestikasi di Karampuang menyebabkan permukiman Karampuang kini terbagi menjadi tiga sektor, yaitu daerah sebagai tempat permukiman awal yang dipreservasi sebagai tempat ritual utama dan ruang komemorasi sejarah komunitas, area *Rumah Besar* tempat rumah komunal masyarakat karampuang yang didiami tetua adat, dan sektor permukiman masyarakat Karampuang berupa tipologi

---

<sup>17</sup> Kasus arsitektur vernakular diambil dari tiga penelitian “Modernisasi pada arsitektur masyarakat matrilineal”, program P3MI-KK STKA-ITB di Minangkabau (2017), Karampuang (2018), dan Bena (2019)

<sup>18</sup> Sebuah arsitektur masih layak disebut arsitektur vernakular dari sebuah lokalitas disebut sebagai vernakularitas. Vernakularitas adalah istilah sosial-linguistik, menyoroti hal yang tersisa dalam sebuah arsitektur – dalam hal ini adalah arsitektur rumah - yang membuatnya tetap vernakular, terlepas dari intervensi yang mempengaruhi ekspresi praktisnya. Vernakularitas adalah kondisi dimana kecerdikan tradisional dari lokal masih dapat dirasakan bahkan pada ekspresi modernnya ISVS e-Journal volume 2 edisi Maret 2019 (Widiastuti, Kurniati, 2019).

arsitektur Bugis yang disebut *bola*. Kehadiran *bola* yang merupakan tipikal rumah Bugis pesisir di lingkungan gunung mungkin juga bisa disebut hasil redomestikasi sebagai konsekuensi kesepakatan baru untuk membuat ekspresinya tidak sama dengan rumah besar. Secara arsitektural Rumah Besar lebih populer daripada arsitektur vernakular lainnya masyarakat Karampuang adalah Rumah Besar.

Arsitektur masyarakat Bena dan Tololela di Flores memang tetap otentik seperti aslinya, namun kecurigaan bahwa redomestikasi yang terjadi justru lebih ekstrim seiring dengan perubahan radikal sumber daya mereka<sup>19</sup>, walatu belum radikal karena sendi-sendi matrilineal mereka menamin komunalitas. *Sao-Sao* di Bena kini menjalani dualitas sebagai tempat tinggal keluarga matrilineal dan homestay yang saling berelasi secara simbiotis. Itu sebabnya masyarakat Bajawa mampu dan memiliki alasan mempertahankan otentisitasnya. Namun seperti halnya di masyarakat matrilineal lainnya, komunalitas di tenah masyarakat Bajawa relatif tinggi dan konsistensi operasi kekerabatan matrilineal dan organisasi *Voe*-nya, sebagaimana suku di nagari dan *Ade Eppa* di Karampuang.

## 6. Membaca redomestikasi pada ekspansi domestisitas masyarakat di kampung kota

Kondisi terbaru yang kini tengah dihadapi adalah pandemi yang dimulai sejak awal tahun 2020. Domus mengalami perubahan drastic ketika fenomena *work from home* (wfh) dan *social distancing* merubah domestisitas rumah sebagai tempat tinggal menjadi pula tempat bekerja, belajar, mengelola perekonomian, berinteraksi sosial dan hiburan. Catatan permasalahan yang mengiringi WFH seperti peningkatan perceraian, kekerasan dalam rumah tangga dan depresi memperlihatkan bahwa pada dampak terburuk pandemi bukan saja perubahan tapi juga disrupti domestisitas, ketika jaringan relasi yang ada bukannya sekedar bergeser atau berubah tapi juga rusak. Menilik tiga pandemi yang telah terjadi<sup>20</sup> plus pandemi yang kini terjadi, pandemi tersebut selalu bertepatan dengan ekologi ekstrim dan perubahan yang dibawa oleh modus interaksi global kuno<sup>21</sup>. Terlepas apakah ada hubungan, namun besar kemungkinan bahwa fenomena pandemi tidak dapat dilepaskan dari fenomena perubahan kesetimbangan ekologi, dan kompleksitas interaksi global. Terkait dengan masyarakat matrilineal di ketiga tempat yang kami amati ada sebuah indikasi bahwa batas dampak dari Pandemi adalah di tingkat kabupaten, masuk ke *nagari*, *dusun* dan *nua*, pandemi tidak terlalu menimbulkan masalah. Belum dapat disimpulkan apakah kondisi mengkota dengan interaksi masyarakat yang lebih heterogen berkorelasi dengan dampak pandemic – sekalipun intensitas nya mengindikasikan demikian.

Permukiman vernakular di kota –*kampung kota* (urban veillage) – didalami untuk menjelajahi redomestikasi pada arsitektur verakuler kota. Memang kasus berikut ini hanya terjadi pada satu kasus yang saya alami. Butuh waktu yang lebih lama lagi untuk melihat apakah ada pola berulang dari segala bentuk perubahan akibat WFH dan pembatasan sosial – namun indikasinya bisa didalami lebih jauh.

---

<sup>19</sup> Masyarakat Bena pernah memiliki tradisi pertanian sawah, namun setelah Kemerdekaan berganti menjadi pertanian budi daya kopi, dan memasuki tahun 2000 kini menjadi pariwisata, didukung oleh NGO nasional.

<sup>20</sup> Lester, K Little, (2007) *Plague and the End of Antiquity- The Pandemic of 541–750*, Cambridge University Press 2007

<sup>21</sup> Pandemi pertama terjadi ketika kota-kota di Asia Tengah dan Mediterania sedang berkembang pesat seiring globalisasi yang dipicu jalur sutra disusul munculnya jalur sutra maritime- jakur moonson dari jazirah Arab ke Cina. Pandemi kedua terjadi di abad pertengahan ketika permukiman di Eropa berkembang sangat pesat, jazirah Arab sedang dalam masa jaya sebelum bangsa Mongol menghentikannya. Pandemi ketiga terjadi seiring tumbuhnya kolonisasi bangsa Eropa di Asia (Indah Widiastuti, materi Webinar SAPPK ITB 13 Agustus 2020)

Akibat pandemic, rumah/ domus di kota aktivitas yang sebelumnya tersebar di ruang kota, seperti bekerja, belajar, berbelanja, berlibur mendadak terkumpul di rumah. Teknologi informasi mendadak menjadi fundamental dalam proses pembatasan mobilitas. Menilik pengalaman arsitektur vernakular, sebelum budaya mengkota populer *domus* memang menjadi tempat akumulasi berbagai kegiatan dan nilai – tinggal, komunal, politik, ekonomi dsb, misalnya termaktub dalam konsep *House-Society* dan nilai-nilai tradisional “kampung halaman” - rumah dan kampung sebagai sebuah korporasi. Namun setidaknya semua masih ada dalam kerangka domestisitas yang diakui secara kolektif oleh warganya dalam medium solidaritas sosial yang jelas. Indikasi cukup positif justru terbaca di masyarakat kampung kota, ketika WFH diterapkan ruang domestik yang terformulasikan mengalami translasi dan pembacaan ulang dari unit domestik masing-masing kepala keluarga menjadi RT. Gerbang-gerbang penutup yang selama ini kita lihat sebagai gerbang RT pada hakikatnya menjad gerbang sebuah domus, penghuni rumah seolah-olah bukan semata-mata unit domestik lagi namun satu kesatuan RT tersebut. Portal-portal ini seolah menjadi metafora dari limbus di mana warga memutuskan mulai menggunakan masker, sebagaimana seseorang mulai menggunakan masker ketika meninggalkan rumah. Terdapat indikasi bahwa proses redomestikasi akibat WFH seolah memperlihatkan bahwa solidaritas komunal yang mendadak mendadak menjadi penting, dan domestisitas yang awalnya bersifat particular dalam sebuah unit domestik bisa meluas ke permukiman. Solidaritas komunal ini pula yang membuat masyarakat kampung kota memiliki resiliensinya sendiri. Hubungan relasional antara domus ini mungkin relatif

Secara spasial penumpukan pola aktivitas di rumah berarsitektur kontemporer akibat pandemi menunjukkan bahwa ruang domestik semestinya dibuat untuk menampung peran jamak – sebuah kondisi yang mengingatkan pada keterbukaan ruang-ruang pada rumah vernakular masyarakat tradisional yang biasanya hanya terbagi atas ruang yang disakralkan, ruang komunal, dapur dan pekarangan- domestisitas tidak hanya dalam domus tapi ruang domestik yang bisa lebih luas dari itu. Modernisasi tanpa sadar bukan sekedar mengekerutkan ruang domestik dari pekarangan-rumah menjadi rumah saja, bahkan mengerutkan domus hanya menjadi kamar. PSBB juga menyadarkan beberapa hal yang sangat penting dari kota dan dalam kaitannya dengan kehidupan dari domus. Di awal masa PSBB fungsi kota yang tidak ikut berhenti selain fasilitas medis adalah pasar, warung, sarana transportasi, kegiatan industri manufaktur, perbankan, provider telekomunikasi, produksi komoditas kuliner. Namun kecurigaan yang terjadi

Yang menarik untuk diamati adalah adanya manajer keseimbangan dari berbagai relasi baru yang muncul dan bertumpuk dalam rumah di masa WFH, biasanya adalah perempuan atau segala peran bergender feminin. Fenomena ini mengingatkan pada konsep *bundo kanduang* di Minangkabau. Modernisasi memang telah membuat peran bundo kanduang menjadi terdomestikasi sebagai peran ibu dan istri. Mengacu pada berbagai risalah tambo, peran bundo kanduang adalah peran penjaga kesimbangan semesta – tanggung jawabnya bukan semata-mata domestisitas keluarganya saja tapi juga *suku* dan nagari. Kepemimpinan *adde eppa* di karampuang walaupun sebagian besar diperankan oleh pria namun dengan kharisma keibuan yang sangat kuat. Konsep kepenghuluan di Minangkabau dan Adde Eppa di Karampuang bukanlah lembaga otoritas, tapi pemelihara. *Mungkinkah spontanitas berbasis komunalitas dan pemeliharaan adalah dasar vernakularitas yang fundamental?*

## **7. Penutup**

Untuk sementara saya mendudukan redomestikasi pada arsitektur vernakular sebagai sebuah proses munculnya kestabilan baru akibat perubahan hubungan relasional dari agen-agen domestisitas pada

ruang domestik karena peristiwa-peristiwa yang terjadi. Modernisasi pada masanya pernah mengakibatkan terlontarnya semua agensi rumah ke luar domus dan tersebar ke luar dari rumah. Kapitalisme global juga mendistribusi mereka keluar dari rumah. Rumah pernah adalah semesta yang luas dari sebuah korporasi, rumah ritual, dan domain komunitas menjadi sekedar rumah singgah. Kini redomestikasi terjadi ketika seluruh agensi yang sudah demikian tersebar secara geografis harus mengkerut kembali ke dalam rumah, membawa lembaga mereka masing-masing.

Tapi apakah redomestikasi bisa dijadikan lensa untuk melihat perubahan arsitektur vernakular mungkin masih perlu didiskusikan lebih jauh lagi. Mungkin masih dibutuhkan lebih banyak waktu untuk membuktikan apakah WFH atau lingkup peristiwa yang lebih besar seperti globalisasi akan menghasilkan normal yang baru atau tidak. Sejauh ini yang terjadi adalah proses-proses penyesuaian untuk memperoleh keseimbangan baru. Apakah keseimbangan baru nanti adalah sesuatu yang baru atau kembali ke yang lama, dan apakah arsitektur vernakular akan mengalami redefinisi, belum dapat dikatakan. Namun beberapa indikasi penting yang dapat dicatat dari beberapa pengalaman mengamati arsitektur vernakular dan arsitektur keseharian, terutama terkait proses dampak WFH adalah:

1. Solidaritas komunal tetap merupakan inti dari sebuah domestisitas. Redomestikasi terjadi seiring kemunculan atau pembentukan ulang solidaritas komunal dan kolektivitas yang kuat - baik dengan agen yang sama maupun berbeda, atau hubungan antar agen yang sama dengan cara yang berbeda.
2. Subjektivitas feminin (gender, seksualitas, subjektivitas) menduduki peran sentral dalam pembentukan kestabilan baru. Absensi atau lemahnya dari karakter ini kemungkinan juga mendasari disrupsi dari domus-domus yang berupaya mencari kesetimbangan baru. Dan ini yang mungkin melatari kekurangan keberhasilan beberapa domus untuk bertahan selama WFH.
3. Konektivitas dan keterbukaan menjadi esensi utama kehidupan bermasyarakat. Ketika ia tidak mungkin diperoleh melalui fisik, teknologi informasi memampukannya. Seberapa jauh teknologi informasi yang ada kini akan menjadi agen dari vernakularitas akan tergantung pada sejauh mana ia mampu berintegrasi dengan komunalitas kerakyatan yang bersifat lokal (bukan virtual) dan tetap menjamin ruang gerak sosial-spruiial yang merdeka.
4. Sekiranya dapat disepakati bahwa pandemi berkorelasi dengan perubahan ekologi dan peradaban, maka ekologi globalisasi perlu dicermati sebagai medium peubah yang signifikan, dan mendorong proses redomestikasi.